

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Motivasi (*Motivation Theory*)

Teori motivasi merujuk pada kerangka konseptual yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memanfaatkan informasi akuntansi pada pelaksanaan aktivitas bisnis (Lestari & Rustiana, 2019: 69). Dalam perspektif manajerial, teori motivasi menekankan bahwa dampak positif dari pemanfaatan informasi akuntansi akan menjadi lebih kuat ketika individu atau organisasi tersebut telah menyadari dan meraih hasil baik dari informasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan.

Ketika motivasi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam memajukan kinerja bisnisnya semakin tinggi, hal ini cenderung menyokong pengusaha UMKM supaya lebih aktif memanfaatkan informasi akuntansi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut (Hidayat, 2020: 115). Selain itu, pelatihan akuntansi juga dipengaruhi oleh teori motivasi. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemilik usaha yang berusaha memanfaatkan informasi akuntansi tentunya membutuhkan laporan finansial yang andal memenuhi ketentuan pelaporan yang berlaku. Oleh karena itu, pemilik UMKM dalam rangka memperlancar penggunaan informasi akuntansi akan mengikutsertakan

karyawannya dalam pelatihan akuntansi guna menghasilkan laporan keuangan yang andal (Yolanda *et al.*, 2020: 23).

Motivasi di sini mencakup semangat, tekad, atau dorongan pemilik UMKM dalam meraih performa usaha yang lebih baik, seperti pertumbuhan pendapatan, peningkatan profitabilitas, atau perluasan pasar. Peningkatan motivasi ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti ambisi pribadi, persaingan dalam industri, atau perubahan dalam tujuan bisnis. Misalnya, akan timbul motivasi yang tinggi dalam diri pelaku UMKM yang disebabkan tekadnya untuk memperluas bisnisnya dan mengalahkan pesaing yang berada di industri serupa.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi berarti landasan yang menerangkan relasi yang sangat relevan antara hubungan pemilik (prinsipal) dengan agen (manajemen) dalam sebuah organisasi. Dalam lingkup UMKM, yang dijelaskan sebagai prinsipal adalah pemilik UMKM, sedangkan yang ditugaskan dalam melaksanakan aktivitas operasi usaha adalah agen yang dipahami juga sebagai pihak manajemen. Relasi antara pelaku UMKM selaku prinsipal dengan manajemen selaku agen kerap melibatkan perwakilan kepentingan yang mungkin tidak selalu sejalan (Putri & Raharjo, 2020: 27).

Pendidikan pemilik UMKM memainkan peran penting dalam dinamika ini. Seorang pemilik UMKM yang memiliki pendidikan atau pengetahuan yang baik dalam bidang akuntansi dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang informasi keuangan dan akuntansi. Hal ini dapat menciptakan dua efek

utama dalam konteks teori keagenan. Pertama, pendidikan pemilik UMKM dapat meningkatkan tingkat kepercayaan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam hubungan bisnis. Seorang pemilik yang teredukasi dalam akuntansi mungkin lebih mampu memahami laporan keuangan dan menilai kinerja bisnis secara objektif. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik keagenan karena pemilik dapat memantau dan mengevaluasi tindakan manajer dengan lebih baik. Kedua, pengetahuan yang lebih dalam mengenai akuntansi mampu mendukung pemilik UMKM mengawasi pemanfaatan informasi akuntansi dengan lebih efektif. Dengan pemahaman yang kuat tentang bagaimana informasi ini digunakan dan bagaimana pengambilan keputusan keuangan dijalankan, pemilik dapat memastikan bahwa informasi akuntansi digunakan secara optimal dalam mendukung tujuan bisnis dan mengelola potensi konflik keagenan (Farina & Opti, 2023: 33).

Dalam konteks UMKM, pemilik sering memiliki peran aktif dalam pengelolaan bisnis, pendidikan pemilik akan menjadi unsur kunci yang sangat berpengaruh dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif, pemantauan yang ketat dan penggunaan informasi akuntansi yang lebih baik. Dengan demikian, apabila hubungan pemilik dan manajemen terjaga maka dapat meningkatkan kinerja bisnis dengan memastikan bahwa informasi akuntansi dimanfaatkan dengan transparansi dan baik. Dengan terjaganya hubungan prinsipal dan agen maka konflik juga akan terminimalisasi.

2.1.3 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* dalam manajemen bisnis adalah sebuah pendekatan yang menegaskan pentingnya pihak *stakeholder* terhadap sebuah organisasi atau perusahaan (Afifah & Saharsini, 2023: 13). Pemilik, karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas dan lain sebagainya adalah kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang akan dipengaruhi atau memengaruhi aktivitas perusahaan. Dalam konteks teori *Stakeholder*, hal yang menjadi fokus pertanggungjawaban perusahaan tidak hanya terletak pada pemilik saham melainkan juga semua pihak yang terlibat dalam bisnis.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah menciptakan keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam bisnis sehingga perusahaan dapat beroperasi secara berkelanjutan dan mempertahankan dukungan dari semua *stakeholder* tersebut. Pemanfaatan informasi akuntansi oleh pengusaha UMKM memiliki relevansi tergolong tinggi mengenai konteks teori *stakeholder*. Hal ini dapat diartikan bahwa data yang menghasilkan informasi akuntansi dapat digunakan untuk membawa nilai signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam usahanya termasuk pemilik usaha, investor, pemasok, pelanggan dan masyarakat secara umum. Penggunaan informasi akuntansi ini dapat membantu UMKM untuk lebih transparan dalam melaporkan kinerja keuangan bisnisnya kepada berbagai *stakeholder* ini (Hidayat, 2020: 115).

Tingkat pendidikan pemilik usaha juga memiliki peran yang penting dalam konteks teori *Stakeholder*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pemahamannya terhadap langkah-langkah penyajian informasi

akuntansi yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan. Melalui hal ini, maka pemenuhan tuntutan pemangku kepentingan juga akan lebih mudah dilakukan karena pemahaman yang lebih dalam terkait pentingnya informasi akuntansi. Selanjutnya, kaitan antara umur perusahaan dan teori *Stakeholder* mencerminkan dampak dari stabilitas dan kesuksesan perusahaan terhadap kesejahteraan para *stakeholder*. Peluang untuk menghasilkan profit yang berkelanjutan akan lebih mudah dicapai oleh usaha yang telah lama beroperasi. Hal ini merupakan manfaat yang dinikmati oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang mapan dan berpengalaman dapat menjadi pemain yang lebih kuat dalam memenuhi ekspektasi dan kebutuhan para *stakeholder* (Suryana *et al.*, 2022: 112).

Ketika pelaku usaha mendeteksi kelemahan dan keunikan dari bisnis, pelaku usaha barulah akan mulai menghargai pentingnya pemanfaatan informasi akuntansi. Masalah demikianlah yang akan mendorong pelaku UMKM untuk berpartisipasi dalam pelatihan akuntansi dengan tujuan untuk menjadi lebih kompeten dalam mengimplementasikan praktik-praktik akuntansi yang diinginkan oleh para *stakeholder* dalam konteks bisnis. Seiring dengan meningkatnya pemahaman ini, pelaku usaha dapat lebih baik dalam memenuhi harapan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam UMKM. Dengan demikian, pelatihan akuntansi berperan penting dalam menghubungkan praktik akuntansi dengan teori *Stakeholder*, menciptakan keseimbangan yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat (Suryana *et al.*, 2022: 112).

2.1.4 Teori Siklus Hidup Usaha (*Business Life Cycle Theory*)

Business Life Cycle Theory adalah sebuah landasan yang menjelaskan tahapan yang dialami dalam perkembangan bisnis suatu organisasi. Teori ini mengenali bahwa bisnis atau organisasi tidak berada dalam kondisi yang sama sepanjang waktu, melainkan mengalami perubahan dalam karakteristik, tujuan dan tantangan seiring berjalannya waktu (Franciskus *et al.*, 2022: 32). Menurut (Franciskus *et al.*, 2022: 32) biasanya, teori ini mengidentifikasi empat tahap utama dalam siklus hidup bisnis, yaitu:

1. Tahap Awal (*Start-up*): UMKM yang baru berdiri cenderung memiliki kebutuhan informasi akuntansi yang dasar. Pada tahap ini, penggunaan informasi akuntansi mungkin lebih fokus pada pencatatan transaksi keuangan dasar, seperti pendapatan dan pengeluaran, serta pembuatan laporan keuangan sederhana. Tujuannya penggunaan informasi akuntansi pada tahap adalah untuk melacak kinerja keuangan awal dan mengelola sumber daya dengan lebih baik. UMKM dalam tahap ini mungkin memiliki keterbatasan sumber daya untuk menginvestasikan dalam sistem akuntansi yang lebih canggih.
2. Tahap Pertumbuhan (*Growth*): Ketika UMKM tumbuh, kompleksitas keuangan juga meningkat. Informasi akuntansi menjadi lebih penting untuk mengukur profitabilitas, mengelola arus kas dan menilai efisiensi operasional. UMKM mulai menggunakan metode analisis keuangan yang lebih maju dan laporan keuangan yang lebih rinci untuk mendukung pertimbangan keputusan yang lebih kompleks.

3. Tahap Matang (*Maturity*): Pada tahap kedewasaan, UMKM telah mengembangkan sistem akuntansi yang lebih canggih. Informasi akuntansi digunakan untuk mengelola biaya, menilai profitabilitas produk atau layanan dan merencanakan strategi jangka panjang. Penggunaan informasi akuntansi pada tahap ini sering kali sangat penting untuk menjaga daya saing dan profitabilitas yang stabil.
4. Tahap Penurunan (*Decline*): UMKM yang mencapai tahap penurunan mungkin menggunakan informasi akuntansi untuk mengidentifikasi penyebab penurunan performa bisnis. Informasi akuntansi dapat membantu pelaku UMKM mengambil tindakan perbaikan atau membuat keputusan strategis, seperti diversifikasi bisnis atau restrukturisasi.

Dengan demikian, teori siklus hidup bisnis memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mengetahui bagaimana penggunaan informasi akuntansi berubah sepanjang umur UMKM. Tergantung pada kebutuhan dan kompleksitas bisnis pada setiap tahapan siklus hidup, penggunaan informasi akuntansi dapat berubah.

2.1.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.5.1 Definisi UMKM

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dengan mengacu pada entitas bisnis yang mandiri dan dapat dimiliki melalui individu atau korporasi. Klasifikasi UMKM sebagai Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), atau Usaha Menengah (UM) sering kali bergantung pada faktor-faktor seperti nilai aset keseluruhan (tanpa memasukkan properti seperti tanah dan

bangunan), omset rata-rata setiap tahun, atau jumlah karyawan yang tetap dipekerjakan.

2.1.5.2 Kriteria UMKM

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 adalah pedoman penting dalam mengenai kriteria yang harus dipenuhi oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM merupakan komponen integral dalam struktur ekonomi Indonesia. Peraturan ini membantu UMKM mengklasifikasikan dan memberikan dukungan yang sesuai untuk berbagai usaha di sektor ini. Pertama-tama, peraturan ini menegaskan bahwa UMKM adalah entitas bisnis yang dapat dimiliki oleh individu atau badan usaha dan pelaku UMKM dapat beroperasi di berbagai sektor ekonomi. Kriteria utama dalam peraturan ini adalah pengelompokan UMKM menjadi tiga kategori, yaitu Mikro, Kecil dan Menengah. Pengelompokan ini didasarkan pada tiga parameter utama: aset bersih, omset tahunan dan jumlah karyawan.

1. Usaha Mikro (UMi)

Lini usaha efisien yang bisa dipunyai baik individu maupun entitas usaha tunggal, asalkan mengikuti ketentuan yang diatur dalam peraturan ini, dapat diklasifikasikan sebagai Usaha Mikro. UMi adalah kategori pertama dalam UMKM. Untuk diklasifikasikan sebagai UMi, usaha harus memiliki maksimal investasi yang diperbolehkan sebanyak Rp 1 milyar, bukan mencakup aset berupa rumah dan lahan untuk usaha. Selain itu, hasil penjualan pertahun tidak boleh melebihi Rp 2 milyar. UMi seringkali mewakili usaha yang beroperasi dalam skala yang lebih kecil dan seringkali dimiliki oleh individu atau kelompok yang berfokus

pada produksi atau pelayanan yang berskala lebih terbatas (Irawaty *et al.*, 2022: 36).

2. Usaha Kecil (UK)

Usaha Kecil adalah kategori bisnis yang berada di antara usaha mikro dan usaha menengah dalam hal ukuran dan kapasitas. Dalam istilah lain, usaha kecil merujuk pada entitas bisnis yang memiliki tingkat aset, omset tahunan, atau jumlah pekerja tetap yang lebih besar daripada usaha mikro, tetapi masih berada di bawah usaha menengah dan perusahaan besar atau korporasi. UK adalah kategori kedua dalam UMKM. Untuk masuk dalam kategori ini, usaha harus memiliki investasi bisnis diatas dari Rp 1 miliar, namun tidak melebihi Rp 5 miliar (tanpa termasuk rumah dan lahan untuk usaha). Hasil penjualan pertahun usaha kecil ini lebih besar daripada UMi, dengan rentang dari lebih dari Rp 2 milyar hingga maksimal Rp 15 milyar. UK cenderung memiliki skala yang lebih besar daripada UMi dan seringkali telah mulai mempertimbangkan ekspansi bisnis (Irawaty *et al.*, 2022: 36).

3. Usaha Menengah (UM)

Usaha Menengah adalah jenis bisnis yang berada di tengah-tengah spektrum skala bisnis, yang berdiri di antara Usaha Mikro dan Usaha Besar. UM adalah kategori ketiga dalam UMKM. Untuk diklasifikasikan sebagai UM, usaha harus memiliki investasi bisnis diatas dari Rp 5 miliar, tetapi tidak melebihi Rp 10 miliar (tanpa termasuk tanah dan bangunan tempat usaha). Hasil penjualan pertahun untuk usaha menengah berkisar dari lebih dari Rp 15 milyar hingga maksimal Rp 50 milyar. UM adalah kategori UMKM yang memiliki kapasitas lebih besar, mungkin

telah mencapai tahap perkembangan yang lebih matang dan mungkin memiliki lebih banyak karyawan (Irawaty *et al.*, 2022: 36).

Usaha menengah seringkali berfokus pada pemasaran produk atau layanan dengan lebih luas daripada usaha mikro dan kecil. UM dapat memiliki jumlah karyawan yang lebih banyak dan dapat mencakup berbagai sektor ekonomi, seperti manufaktur, perdagangan, jasa dan lainnya. Status usaha menengah biasanya ditentukan oleh parameter seperti nilai total aset, omset tahunan, atau jumlah karyawan tetap yang bekerja di dalamnya. Di berbagai negara, definisi persis usaha menengah dapat bervariasi, tergantung pada regulasi dan ukuran ekonomi negara tersebut. Usaha menengah memainkan peran penting dalam perekonomian karena pelaku UMKM dapat menyediakan lapangan pekerjaan, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan berkontribusi pada inovasi serta perkembangan sektor bisnis

2.2 Teori Variabel X dan Y

2.2.1 Penggunaan Informasi Akuntansi

2.2.1.1 Definisi Informasi

Informasi merupakan representasi data yang sudah diolah dan mempunyai nilai signifikan (Purwanti, 2023: 7). Informasi dapat dipahami sebagai alat yang memungkinkan pelaku bisnis untuk memahami, mengambil keputusan dan berbagi pengetahuan. Informasi menjembatani kesenjangan antara data mentah dan pemahaman yang berguna. Di era digital dan informasi saat ini, pemahaman dan pemanfaatan informasi dengan bijak menjadi keterampilan yang sangat berharga dan relevan. Informasi mempunyai fungsi yang krusial terkait operasi sebuah korporasi atau organisasi. Sebagai hal yang krusial, informasi berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara individu-individu yang berada dalam perusahaan

tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan proses pengelolaan informasi dengan efisien guna menghasilkan data yang berkualitas dan dapat digunakan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan. Kualitas informasi dapat diukur berdasarkan sejauh mana informasi tersebut relevan, disampaikan dengan tepat waktu, memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dan meliputi semua elemen yang dibutuhkan (Herawaty & Yustien, 2019: 64).

2.2.1.2 Definisi Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi yakni data berbasis numerik terkait lembaga perekonomian dan memiliki nilai guna mendukung pertimbangan keputusan operasional dalam mempertimbangkan opsi dan langkah-langkah berbeda (Candra et al., 2020: 354). Informasi akuntansi hasil olah data transaksi keuangan dan bisnis yang disajikan dalam wujud yang memiliki makna dan relevansi. Informasi akuntansi melibatkan pencatatan, pengklasifikasian, pengukuran dan pelaporan aktivitas keuangan suatu entitas. Informasi akuntansi mencakup berbagai elemen, termasuk laporan finansial yakni laporan neraca, arus kas, dan laba rugi. Hal ini juga mencakup catatan-catatan akuntansi yang menguatkan data yang tertuang dalam laporan finansial.

Informasi akuntansi sangat penting dalam mengukur kinerja bisnis, melakukan perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran dan memenuhi persyaratan pelaporan kepada pihak berkepentingan, seperti pemegang saham, pemerintah, kreditur dan investor. Selain itu, informasi akuntansi juga memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan transparansi dalam aktivitas bisnis, serta memastikan bahwa perusahaan mematuhi regulasi dan ketentuan akuntansi

yang berlaku. Hal ini membantu mencegah penipuan keuangan dan memastikan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis memiliki akses informasi yang andal dan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan yang bijak.

2.2.1.3 Jenis Informasi Akuntansi

Menurut sifat data dikumpulkan dan cara data tersebut dianalisis maka informasi dibedakan menjadi 2 jenis yakni :

1. Informasi Kuantitatif

Informasi kuantitatif adalah jenis informasi yang terkait dengan data numerik atau ukuran yang dapat diukur secara objektif. Dalam bentuknya, informasi ini diungkapkan dalam bentuk angka atau statistik yang dapat digunakan untuk mengukur, membandingkan dan melakukan analisis statistik. Contohnya mencakup data statistik, angka-angka keuangan seperti pendapatan, laba, atau rugi bersih, hasil survei yang menggunakan skala rating, atau data yang muncul dari percobaan ilmiah (Purwanti, 2023: 8).

Informasi kuantitatif dalam informasi akuntansi adalah data berbentuk angka seperti pendapatan, biaya, aset dan liabilitas. Informasi ini memberikan gambaran yang terukur tentang kondisi keuangan perusahaan. Informasi kuantitatif memungkinkan analisis yang didasarkan pada data numerik, yang sangat penting dalam akuntansi dan analisis keuangan.

2. Informasi Kualitatif

Informasi kualitatif dalam konteks informasi akuntansi dapat mencakup hal-hal seperti catatan keterangan dalam laporan keuangan yang menjelaskan kebijakan akuntansi, estimasi yang digunakan, risiko-risiko yang dihadapi perusahaan, serta

catatan-catatan yang memberikan konteks tentang transaksi tertentu. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin memberikan informasi kualitatif mengenai perubahan signifikan dalam metode depresiasi aset tetapnya, atau risiko-risiko tertentu yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahanya. Informasi kualitatif juga digunakan dalam pengungkapan terkait risiko-risiko bisnis, tata kelola perusahaan dan peristiwa atau kondisi yang mungkin memengaruhi kinerja perusahaan. Ini membantu pemangku kepentingan, seperti investor, analis, atau auditor, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fakta-fakta yang mendasari angka-angka dalam laporan keuangan (Purwanti, 2023: 8).

Pemilik UMKM memanfaatkan informasi akuntansi untuk merencanakan strategi, mengawasi manajemen dan mengendalikan operasi. Pada prinsipnya, informasi akuntansi berfokus pada aspek finansial yang digunakan secara khusus dalam maksud penentuan keputusan, pemantauan serta pengaktualisasian keputusan dalam konteks bisnis. Pemanfaatan informasi akuntansi dalam bentuk informasi operasional, informasi manajemen akuntansi dan laporan keuangan dapat menjadi alat yang berguna bagi pelaku UMKM dalam merencanakan jalannya bisnis, mengawasi aktivitas usaha, mengambil keputusan manajerial dan melakukan evaluasi kinerja bisnis. Hal ini bertujuan untuk mendukung kesuksesan bisnis (Kelara & Suwarni, 2020: 47).

2.2.1.4 Karakteristik Informasi Akuntansi

Dalam (Purwanti, 2023: 9) Laporan keuangan harus memenuhi sejumlah karakteristik kualitatif agar bermanfaat dan dapat diandalkan bagi para

penggunanya. Beberapa karakteristik kualitatif laporan keuangan, seperti yang diatur dalam PSAK 2017, meliputi:

1. Kemudahan Pemahaman: data yang tertuang dalam laporan finansial harus jelas dimengerti oleh pemakai laporan keuangan yang memiliki pengetahuan dasar tentang akuntansi dan aktivitas bisnis perusahaan.
2. Relevansi: Informasi harus relevan untuk keputusan ekonomi, memberikan bantuan kepada pengguna untuk menilai kejadian yang telah terjadi sebelumnya dan memengaruhi keputusan di waktu yang akan datang.
3. Materialitas: Informasi dianggap material apabila kekeliruan atau kehilafan dalam penyajiannya mampu memengaruhi keputusan finansial pemakai.
4. Keandalan: Informasi harus dapat diandalkan, bebas dari kesalahan material dan mewakili keadaan sebenarnya.
5. Penyajian Jujur: Informasi harus disajikan dengan jujur dan tidak boleh menyesatkan.
6. Substansi Mengungguli Bentuk: Informasi harus mencerminkan substansi transaksi dan peristiwa, bukan hanya bentuk hukumnya.
7. Netralitas: Informasi harus netral, tidak dipihakkan kepada pihak tertentu dan tidak boleh menguntungkan satu pihak sementara merugikan yang lain.
8. Pertimbangan Sehat: Dalam situasi ketidakpastian, pertimbangan sehat harus digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, termasuk menghadapi risiko-risiko seperti piutang yang tidak tertagih atau perkiraan masa manfaat aset.
9. Kelengkapan: Informasi wajib disajikan secara komprehensif pada batas signifikansi dan tarif.

10. Mampu diperbandingkan: Pemangku kepentingan wajib mampu membandingkan laporan keuangan dengan laporan sebelumnya dan dengan laporan dari perusahaan lain untuk mengidentifikasi tren dan perbandingan kinerja.

Karakteristik kualitatif ini membantu memastikan bahwa laporan finansial menampilkan informasi yang tepat dan bermanfaat mengenai situasi dan kondisi finansial suatu entitas, sehingga para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang disajikan.

2.2.1.5 Kategori Penggunaan Informasi Akuntansi

Penggunaan informasi dalam konteks bisnis dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama (Suryana *et al.*, 2022: 114):

1. Penggunaan Informasi Operasional: Informasi operasional digunakan dalam pengelolaan sehari-hari perusahaan. Ini mencakup informasi tentang proses produksi, persediaan, penjualan dan operasi harian lainnya. Penggunaan informasi operasional membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari pelaku UMKM dengan efisien dan efektif.
2. Penggunaan Informasi Akuntansi Manajemen: Informasi akuntansi manajemen dimanfaatkan oleh manajer dalam entitas guna perencanaan, pengambilan keputusan, pengendalian dan evaluasi kinerja. Ini mencakup laporan yang dibuat khusus untuk manajemen, seperti laporan biaya produk, analisis margin laba dan anggaran. Informasi ini membantu manajer dalam mengoptimalkan sumber daya dan mencapai tujuan bisnis.

3. Penggunaan Informasi Keuangan: Informasi keuangan adalah yang paling dikenal dan sering digunakan oleh para pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditur dan pihak berwenang. Ini mencakup laporan finansial seperti neraca dan laporan arus kas serta laporan laba rugi. Informasi keuangan membantu para pemangku kepentingan dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan, kinerja dan prospek investasi.

2.2.2 Pelatihan Akuntansi

2.2.2.1 Definisi Pelatihan Akuntansi

Pelatihan adalah suatu tahapan pendidikan yang mengikutsertakan pemerolehan keterampilan, gagasan, regulasi, atau perilaku dalam mengembangkan performa pegawai. Pelatihan akuntansi adalah sebuah upaya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu dalam hal penggunaan informasi akuntansi (Yolanda *et al.*, 2020: 24). Pelatihan di bidang akuntansi memiliki peran penting dan harus menjadi prioritas bagi pemilik usaha agar dapat meningkatkan kompetensi dengan implementasi pencatatan finansial secara efektif dalam menjalankan bisnis (Candra *et al.*, 2020: 355). Pelatihan akuntansi dapat diperoleh melalui penyelenggaraan yang diteliti oleh lembaga pendidikan tinggi maupun lembaga non-sekolah, baik itu dalam format kelas formal maupun melalui inisiatif pribadi seseorang di tempat kerja atau lainnya (Ermawati & Handayani, 2022: 127). Setelah berpartisipasi dalam pelatihan akuntansi, pelaku UMKM berpotensi lebih cenderung memanfaatkan informasi akuntansi pada upaya mengelola bisnis dengan baik, karena pelatihan tersebut akan membekali pelaku UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat (Mustofa & Trisnaningsih, 2021: 33).

2.2.2.2 Manfaat Pelatihan Akuntansi

Manfaat pelatihan akuntansi dalam konteks perusahaan menggambarkan bagaimana pelatihan akuntansi dapat berkontribusi positif pada perusahaan. Pada masa ini, meningkatnya tuntutan terkait pegawai yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di ranah akuntansi menjadi semakin krusial. Beragam tuntutan pekerjaan yang ada mendorong individu untuk memenuhi standar dan kapasitas yang dibutuhkan. Maka dari itu, pelatihan dalam akuntansi memiliki potensi yang cukup besar untuk memberikan manfaat signifikan dalam memenuhi kualifikasi dan kapabilitas ini. Pelatihan akuntansi mampu mengembangkan kapabilitas dan keterampilan karyawan melalui meningkatkan pemahaman dan keterampilan di ranah akuntansi. Partisipasi dalam berbagai program pelatihan akuntansi, terutama dengan semangat yang tinggi, akan memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan bisnis tersebut. Dengan bertambahnya pemahaman dan keahlian yang dikuasai oleh sumber daya manusia dalam sebuah usaha, khususnya dalam konteks akuntansi, akan memberikan kemudahan dalam menjalankan operasionalnya (Ningsih & Hidayatulloh, 2022: 89).

Melalui partisipasi dalam berbagai pelatihan akuntansi, pelaku usaha dapat meningkatkan pemahaman tentang betapa pentingnya informasi akuntansi dalam menjaga kontinuitas bisnis UMKM. Dengan demikian, peluang pelaku UMKM untuk mengaplikasikan informasi akuntansi dapat bertambah besar bersamaan dengan peningkatan keterlibatannya pada pelatihan-pelatihan tersebut. Tingkat pelatihan akuntansi ini dapat memberikan indikasi tentang seberapa baik atau buruk kualitas sumber daya dalam bisnis, seperti kemampuan pemilik usaha dalam

menguasai teknik akuntansi (Ningsih & Hidayatulloh, 2022: 91). Melalui partisipasi aktif pada pelatihan akuntansi, pengusaha mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam mengelola aspek keuangan bisnis. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana mencatat transaksi, menyusun laporan keuangan dan menganalisis data keuangan. Kemampuan dalam menguasai teknik-teknik akuntansi demikian mampu membantu pengusaha dalam mengambil kebijakan yang lebih informasional dan berbasis data dalam mengelola usaha UMKM.

Sesuai dengan teori motivasi, pelatihan akuntansi dapat menjadi pendorong bagi UMKM untuk menerapkan informasi akuntansi. Penggunaan informasi akuntansi tersebut tidak akan menjadi beban bagi UMKM sebaliknya, hal ini akan memberikan manfaat karena akan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan informasi akuntansi. Keikutsertaan para pengusaha UMKM pada pelatihan akuntansi juga menaikkan kesempatan untuk berdiskusi dengan pelatih tentang permasalahan akuntansi yang dihadapi, sehingga permasalahan tersebut dapat segera diatasi dengan solusi yang tepat. Hal ini akan meningkatkan motivasi UMKM untuk lebih aktif dalam memanfaatkan informasi akuntansi (Ermawati & Handayani, 2022: 127).

2.2.3 Pendidikan Pemilik

2.2.3.1 Definisi Pendidikan Pemilik

Pendidikan yaitu upaya yang diatur secara terencana dan tersadar guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong siswa/siswi berpartisipasi proaktif untuk mengasah bakat dalam pribadinya, termasuk dimensi spiritual, pengontrolan pribadi, perkembangan karakter,

peningkatan kemampuan intelektual, pembentukan moral baik serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi kepentingan pribadi dan kepentingan umum (Candra *et al.*, 2020: 355). Jenjang pendidikan pemilik merujuk pada tingkat pendidikan yang dipilih berlandaskan pada progres pelajar, sasaran yang akan diraih, serta keterampilan yang sedang ditingkatkan. Latar belakang pendidikan ini dapat mengubah sudut pandang pengusaha dalam mengelola bisnis UMKM. Rangkaian pendidikan resmi mencakup tiga tingkat, yakni pendidikan jenjang SD, SMP dan SMA. Berbagai kategori pendidikan meliputi beragam kategori seperti pendidikan umum, vokasi, akademik, agama, kejuruan dan khusus (Johan & M, 2021: 190).

2.2.3.2 Jenjang Pendidikan

Berikut ini adalah jenjang pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Indonesia :

1. Pendidikan Dasar - SD (Sekolah Dasar)
 - Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan dasar yang biasanya ditempuh oleh anak-anak pada usia 7-12 tahun.
 - Di SD, siswa memperoleh pemahaman dasar tentang membaca, menulis dan berhitung.
 - Pendidikan SD memberikan dasar penting dalam literasi dan numerasi, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengelolaan bisnis. Namun, pemahaman tentang aspek bisnis yang lebih kompleks akan sangat terbatas pada tingkat pendidikan ini.
2. Pendidikan Menengah - SMP (Sekolah Menengah Pertama):

- Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan setelah SD, biasanya ditempuh oleh siswa pada usia 13-15 tahun.
- Di SMP, siswa memperdalam pengetahuan dalam mata pelajaran dasar dan diperkenalkan pada mata pelajaran tambahan seperti ilmu sosial, matematika dan sains.
- Tingkat pendidikan SMP membimbing pelajar untuk mendalami pengetahuan yang lebih baik terkait berbagai aspek bisnis yang mungkin lebih kompleks dibandingkan dengan SD. Namun, pemahaman tersebut masih terbatas.

3. Pendidikan Menengah - SMA (Sekolah Menengah Atas):

- Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan yang lebih tinggi, biasanya ditempuh oleh siswa pada usia 16-18 tahun.
- Di SMA, siswa mempelajari mata pelajaran yang lebih luas dan dalam, seperti ilmu sosial, matematika, sains dan sastra.
- Tingkat pendidikan SMA memberikan landasan yang lebih kuat dalam pemahaman tentang berbagai aspek bisnis, termasuk pengetahuan yang lebih mendalam tentang ilmu ekonomi, manajemen dan bisnis. Siswa dapat mengembangkan kemampuan analitis yang lebih baik.

4. Pendidikan Tinggi - DIII (Diploma III):

- Diploma III (DIII) adalah jenjang pendidikan tinggi setelah SMA, yang biasanya ditempuh dalam program pendidikan tinggi yang lebih praktis.
- Di DIII, siswa dapat memilih program yang lebih terfokus, seperti keuangan, akuntansi, manajemen, atau bidang bisnis lainnya.

- Tingkat pendidikan DIII memberikan pengetahuan yang lebih spesifik dan relevan dengan pengelolaan bisnis. Ini dapat mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi, keuangan dan manajemen.
5. Pendidikan Tinggi - S1 (Sarjana/S1):
- Sarjana (S1) adalah jenjang pendidikan tinggi tertinggi yang ditempuh oleh siswa setelah lulus SMA.
 - Di S1, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ekonomi, manajemen, akuntansi dan berbagai mata pelajaran terkait bisnis.
 - Tingkat pendidikan S1 memberikan pemahaman yang lebih luas dan kemampuan analitis yang tinggi dalam pengelolaan bisnis. Siswa mungkin juga memiliki akses ke penelitian dan studi kasus yang mendalam dalam dunia bisnis.

2.2.3.3 Manfaat Pendidikan Pemilik

Pemilik UMKM yang menyandang gelar akademis tinggi akan cenderung mempunyai perspektif yang lebih komprehensif. Pelaku UMKM akan memahami betapa pentingnya pemakaian terhadap informasi akuntansi dalam mengelola bisnis dan memiliki keyakinan bahwa hal ini akan berkontribusi pada kelancaran operasional bisnis UMKM (Ermawati & Handayani, 2022: 128).

Pemilik UMKM yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi seringkali mempunyai keunggulan dalam berpikir dan kemampuan analitis yang lebih canggih. Keunggulan ini mungkin membuatnya lebih terampil dalam memahami informasi akuntansi yang berkaitan dengan operasi bisnis UMKM. Dengan

pendidikan yang lebih tinggi, pelaku UMKM dapat memperoleh wawasan lebih luas terkait konsep akuntansi yang disertai dengan urgensi laporan keuangan dalam mengukur kinerja usaha. Selain itu, latar belakang pendidikan yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM untuk menganalisis data keuangan, mengidentifikasi tren dan mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi akuntansi yang tersedia. Dalam konteks ini, pemilik usaha yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mengoptimalkan manfaat informasi akuntansi dalam mengelola dan mengembangkan bisnis. Kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, menganalisis dan mengambil tindakan berdasarkan informasi akuntansi dapat menjadi salah satu aset berharga dalam mencapai keberhasilan UMKM (Ningsih & Hidayatulloh, 2022: 91).

2.2.4 Umur Usaha

Umur usaha mengindikasikan periode waktu yang mencakup durasi eksistensi atau usia UMKM, yang dimulai sejak saat UMKM didirikan hingga berakhirnya operasionalnya (Efriyenty, 2020: 71). Hal ini memiliki hubungan yang peningkatan utilitas informasi akuntansi dalam bisnis tersebut. Artinya, semakin lama usaha berjalan, semakin besar kemungkinan penggunaan informasi akuntansi dalam operasional bisnis karena berdasarkan pengalaman yang telah terkumpul selama waktu tersebut. Sebaliknya, jika usaha tersebut masih relatif baru dan belum beroperasi pada durasi yang panjang, kemungkinan utilitas informasi akuntansi dalam mengelola bisnis akan lebih rendah (Ningsih & Hidayatulloh, 2022: 91). Hal ini disebabkan karena bisnis tersebut mungkin sedang pada proses penyesuaian

serta eksplorasi dalam komunitas perniagaan yang lebih ekstensif serta kompleks. Dengan kata lain, usia bisnis dapat menjadi faktor yang memengaruhi sejauh mana pemilik bisnis memanfaatkan informasi akuntansi dalam mengelola operasional bisnis UMKM, dengan usaha yang lebih lama cenderung memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya informasi akuntansi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa referensi jurnal penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini :

Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh (Puspita & Pramono, 2019: 23) dengan judul “*Factors Affecting The Use of Accounting Information in Small and Medium Enterprises (SMEs): a study on SMEs in Tingkir, Salatiga*” memperoleh hasil bahwa Umur usaha dan pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Pernyataan ini berarti bahwa dalam UMKM, umur usaha dan tingkat pendidikan pemiliknya tidak memengaruhi cara pelaku UMKM menggunakan informasi akuntansi. Dengan kata lain, apakah bisnis tersebut baru atau sudah lama berdiri, serta apakah pemiliknya berpendidikan tinggi atau rendah, tidak akan berdampak signifikan pada penggunaan informasi keuangan UMKM. Sedangkan pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Pernyataan ini berarti bahwa pelatihan akuntansi mempunyai efek cukup besar terkait cara UMKM menggunakan informasi akuntansi. Dengan kata lain, jika pelaku UMKM menjalani pelatihan akuntansi, maka pelaku UMKM akan lebih mampu dan terampil dalam

memanfaatkan informasi keuangan untuk mengelola bisnisnya. Pelatihan semacam itu mampu menolong pebisnis UMKM dalam pengambilan keputusan yang lebih unggul.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Yolanda *et al.*, 2020: 21) berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada UMKM Di Kabupaten Kuantan Singingi)” mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Sedangkan pendidikan pemilik dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Suryana *et al.*, 2022: 108) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM di Kabupaten Lombok Tengah” ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Johan & M, 2021: 188) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM di Kabupaten Karawang” memperoleh hasil bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi akuntansi. Hal demikian berlaku juga untuk lama usaha yakni lama usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi akuntansi. Dengan kata lain, apakah

pelaku UMKM memiliki pendidikan tinggi atau rendah dan apakah bisnisnya telah beroperasi lama atau baru, tidak memengaruhi penggunaan informasi akuntansi dalam konteks ini.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Krisnawati *et al.*, 2023: 68) dengan judul “Pengaruh Pelatihan Akuntansi dan Lama Usaha Terhadap Perencanaan Dan Pengguna Informasi Akuntansi Pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang” mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi mempunyai pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Demikian juga dengan lama usaha juga mempunyai pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, yang berarti bahwa pelaku UMKM yang menjalani pelatihan akuntansi cenderung lebih mampu dan terampil dalam memanfaatkan informasi keuangan untuk mengelola bisnisnya. Hal ini sama halnya dengan UMKM yang telah beroperasi untuk jangka waktu yang lebih lama mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dalam menggunakan informasi akuntansi dan dapat menggunakannya dengan lebih efektif dalam pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Pramesti *et al.*, 2019: 1) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM di Kecamatan Abiansemal” mengungkapkan bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal ini sama juga dengan lama usaha yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi. Jenjang pendidikan tidak memiliki pengaruh pada penggunaan informasi akuntansi,

yang berarti bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak memengaruhi cara pelaku UMKM menggunakan informasi keuangan dalam konteks UMKM. Selain itu, pernyataan juga mengungkapkan bahwa lama usaha juga tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, yang berarti bahwa apakah bisnis telah beroperasi untuk waktu yang lama atau singkat, tidak memengaruhi cara informasi akuntansi digunakan dalam UMKM tersebut.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Nirwana & Purnama, 2019: 55) dengan judul “Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM di Kecamatan Ciawigebang” mengungkapkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal ini sama dengan umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Ini berarti bahwa pemilik UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terampil dalam memahami dan memanfaatkan informasi akuntansi untuk mengelola bisnis dengan lebih baik. Bisnis yang telah beroperasi untuk jangka waktu yang lebih lama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengoptimalkan penggunaan informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Candra *et al.*, 2020: 353) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi dengan Ketidakpastian Lingkungan Bisnis Sebagai Variabel Moderasi (Pada UKM di Kota Padang)” mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap

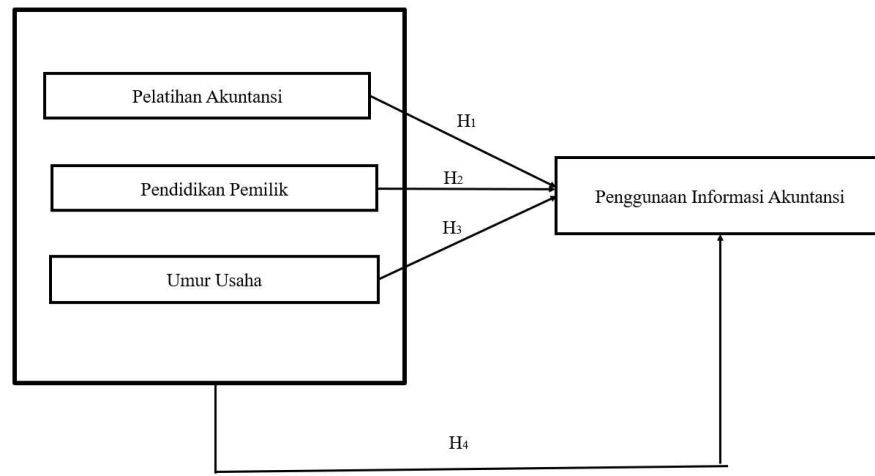
penggunaan informasi akuntansi. Hal ini sama juga dengan umur perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Namun berbeda dengan pendidikan pemilik yakni pendidikan pemilik berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Mengacu pada riset yang diteliti oleh (Ningsih & Hidayatulloh, 2022: 88) dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Yogyakarta” memperoleh hasil bahwa pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal ini sama juga dengan umur usaha yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Namun berbeda untuk pendidikan pemilik. Pendidikan pemilik berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh (Efriyenty, 2020: 81) dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM Kota Batam” mengungkapkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi. Hal ini sama juga dengan pelatihan akuntansi dan lama usaha yang berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam riset yang dilakukan berikut terdapat 3 variabel yang akan diteliti yakni Pelatihan Akuntansi, Pendidikan Pemilik dan Umur Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. Maka dari itu, peneliti gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif atau dugaan temporer yang berdasarkan pada kebiasaan terkait dengan peristiwa atau kasus penelitian, yang akan diuji menggunakan metode atau statistik yang sesuai. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hasil sementara yang dihasilkan oleh seorang peneliti melalui perumusan berdasarkan teori, yang membutuhkan bukti empiris yang konkret untuk memverifikasinya secara nyata (Yam & Taufik, 2021: 97). Penulis menjelaskan dampak yang terbentuk pada variabel yang telah dipilih sebagai berikut::

2.5.1 Pengaruh Pelatihan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Pelatihan akuntansi adalah upaya yang dilakukan guna memperluas pemahaman seseorang dalam mengelola keuangan perusahaan. Pelatihan ini dapat diselenggarakan di berbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan, kursus di luar sekolah, atau program pelatihan khusus (Musdhalifah *et al.*, 2020: 44). Pelatihan akuntansi memastikan bahwa peserta memahami dan menerapkan standar

akuntansi yang berlaku dengan benar. Hal ini mengarah pada pelaporan keuangan yang konsisten, transparan dan sesuai dengan regulasi, yang penting bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor dan otoritas regulasi.

Pelatihan akuntansi juga membantu mengurangi kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan, data yang dimasukkan dalam laporan keuangan menjadi lebih akurat, menghasilkan informasi yang lebih andal. Dengan penggunaan informasi akuntansi yang lebih baik, organisasi bisa mengenali potensi pertumbuhan dan menetapkan sumber daya secara lebih efektif. Perihal ini berkontribusi pada perkembangan bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan akuntansi bukan hanya meningkatkan pemahaman tentang akuntansi, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk penggunaan informasi akuntansi yang lebih berkualitas, hasilnya, ini mendukung manajemen yang lebih efisien, pengambilan keputusan yang lebih optimal, dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan korelasi positif antara pelatihan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi. Penelitian yang diteliti oleh (Puspita & Pramono, 2019: 23), (Yolanda *et al.*, 2020: 21), (Suryana *et al.*, 2022: 108), (Krisnawati *et al.*, 2023: 68) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal yang serupa di buktikan melalui penelitian yang diteliti oleh, (Nirwana & Purnama, 2019: 55), (Ningsih & Hidayatulloh, 2022: 88), (Efriyenty, 2020: 81), yang mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap

penggunaan informasi akuntansi. Hasil-hasil inilah yang dijadikan landasan untuk memperkuat perumusan hipotesis ini yakni :

H1: Terdapatnya pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi

2.5.2 Pengaruh Pendidikan Pemilik terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Tingkat pendidikan dapat dipahami sebagai ukuran dari ilmu serta keahlian yang dicapai melalui pendidikan formal. Pendidikan formal ini mencakup semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga diploma dan gelar sarjana (Puspita & Pramono, 2019: 209). Tingkat pendidikan pemilik berkontribusi pada pemahaman pelaku UMKM tentang konsep-konsep dasar akuntansi seperti neraca, laba rugi dan metode pencatatan. Pemilik yang mempunyai riwayat pendidikan akuntansi yang lebih baik lebih mungkin memahami informasi finansial yang dituangkan pada laporan. Tingkat pendidikan pemilik berhubungan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan informasi akuntansi dalam penentuan kebijakan bisnis. Pengusaha yang mempunyai riwayat pendidikan yang kuat dapat dengan efektif dalam menganalisis data keuangan, mengidentifikasi tren dan merancang strategi yang didukung oleh informasi yang kuat. Dengan demikian, pendidikan pemilik memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas, pemahaman dan efektivitas penggunaan informasi akuntansi dalam bisnis. Hal ini dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal, pengambilan keputusan yang lebih optimal, manajemen risiko yang lebih efektif, serta pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian terkait tingkat pendidikan yang diteliti oleh, (Suryana *et al.*, 2022: 108), (Nirwana & Purnama, 2019: 55) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal serupa juga diklaim pada penelitian yang diteliti oleh (Candra *et al.*, 2020: 353), (Ningsih & Hidayatulloh, 2022: 88) dan (Efriyenty, 2020: 81), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

H2: Terdapat pengaruh antara pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi.

2.5.3 Pengaruh Umur Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Umur usaha yakni durasi lamanya bisnis berjalan. Bisnis yang telah berjalan dalam waktu yang lama akan memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola keuangan. Perkara ini dapat terbaca dari sejarah keuangan bisnis yang telah beroperasi lama akan lebih panjang dibanding usaha yang baru berdiri. Data historis ini dapat digunakan untuk analisis tren jangka panjang, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja perusahaan dan membantu dalam perencanaan strategis. Usaha yang sudah lama beroperasi cenderung mempunyai tingkat stabilitas yang lebih tinggi. Hal demikian dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan, seperti investor, klien dan pemberi pinjaman. Dengan demikian umur usaha mampu menumbuhkan pemahaman tentang informasi akuntansi dan kemampuan dalam menggunakannya dengan efektif.

Penelitian terkait umur usaha yang diteliti oleh (Krisnawati *et al.*, 2023: 68), (Nirwana & Purnama, 2019: 55), (Efriyenty, 2020: 81) mengungkapkan bahwa umur usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh signifikan umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi

2.5.4 Pengaruh Pelatihan Akuntansi, Pendidikan Pemilik dan Umur Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.

Pelatihan akuntansi turut serta berperan dalam meperluas pengetahuan dan keahlian pemilik usaha dengan mengenali juga menginterpretasikan informasi akuntansi. Hal ini memungkinkan pelaku UMKM secara efektif menggunakan informasi akuntansi pada pengambilan keputusan sehari-hari. Tingkat pendidikan pemilik usaha dapat memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan memanfaatkan informasi akuntansi. Pemilik yang telah menempuh tingkat akademis lebih lanjut dalam akuntansi ataupun finansial cenderung mempunyai pemahaman lebih mendalam tentang konsep-konsep akuntansi, yang dapat membantu pengusaha UMKM mengimplementasikan informasi akuntansi dengan lebih baik. Umur usaha juga dapat berperan dalam penggunaan informasi akuntansi. Bisnis yang lebih mapan atau telah beroperasi dalam waktu yang lama mungkin memiliki sistem akuntansi yang lebih matang dan data keuangan yang lebih kaya. Ini dapat memberikan pemilik usaha akses ke informasi akuntansi yang lebih lengkap untuk digunakan dalam analisis dan pengambilan keputusan.

Ketiga variabel diatas saling berpengaruh secara simultan pada penggunaan informasi akuntansi. Misalnya, pemilik usaha yang bijak tentunya memahami signifikansi informasi akuntansi yang mungkin menjadi penyebabnya menjadi lebih cenderung untuk mencari pelatihan akuntansi yang lebih lanjut. Begitu juga, usaha yang telah eksis untuk periode yang cukup panjang dan dimiliki oleh individu dengan pendidikan yang baik mungkin lebih cenderung untuk menggunakan informasi akuntansi secara efektif.

Dengan demikian, Penggunaan informasi akuntansi yaitu hasil dari berbagai faktor yang berinteraksi, termasuk pelatihan akuntansi, pendidikan pemilik dan umur usaha. Dalam memahami secara menyeluruh bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi, penelitian empiris bisa digunakan untuk menguji pengaruhnya secara simultan. Hal ini dapat membantu dalam memahami lebih baik kompleksitas penggunaan informasi akuntansi pada dunia bisnis, oleh karenanya maka bisa diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H4: Pelatihan Akuntansi, Pendidikan Pemilik dan Umur Usaha secara simultan memengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi.